

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara.¹ Melalui pendidikan manusia yang menghuni dunia semesta ini tidak sekedar sebagai potensi demografikal tetapi secara semakin sadar menunaikan tugas dan panggilan eksistensinya sebagai potensi kultural.² Dalam artian bahwa pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai, keterampilan, dan generasi.

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.³ Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input peserta didik untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, pendidikan yang dilaksanakan

¹ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 1

² Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006), 16-17

³ Umar Tirta Rahardja, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1

hendaknya benar-benar menjadi tempat bagi peserta didik mengembangkan dirinya.

Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama dimuka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan tuhan.⁴ Pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang di emban sebagai seorang hamba dihadapan khaliqnya dan juga sebagai *khalifatu fil ardl* (pemelihara) pada alam semesta ini.

Kehidupan sehari-hari setiap manusia memang selalu dihadapkan pada problem hidup, untuk memecahkan problem kehidupan seperti itu seseorang akan berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah.⁵ Orang tersebut bisa sukses karena memiliki banyak kiat (kecakapan hidup) sehingga mampu mengatasi masalah dihadapinya, pandai melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti kecakapan hidup.

Tantangan yang harus dihadapi oleh para generasi penerus bangsa saat ini semakin banyak. Berbagai macam tuntutan kehidupan, baik berupa kondisi positif maupun negatif atau bahkan yang datang dari diri mereka sendiri hingga

⁴ Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 15

⁵ Syarifatul Marwiyah, Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup, dalam *Jurnal Falasifa*, Vol. 3 No. 1, 2012, 75

lingkungan sekitarnya.⁶ Banyak anak muda yang lengah dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi sehingga mereka minim memiliki kecakapan yang pada dasarnya menjadi hal yang akan sangat mereka butuhkan kelak. Oleh karena itu, generasi muda bangsa haruslah mempunyai berbagai macam keterampilan hidup, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan rasa optimis dan percaya diri guna meraih kesuksesan dimasa yang akan datang.

Pendidikan pun kini dihadapkan pada berbagai perubahan dalam bentuk aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Melalui perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan kepada masyarakat. Pendidikan yang dilakukan dikatakan berhasil manakala perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dilaluinya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya.

Perubahan yang dimaksud di atas akan terwujud dan mencapai tujuan yang maksimal apabila antara guru dan peserta didik dapat memahami peran serta mereka. Sehingga akan terwujud proses pembelajaran yang harmonis, menyenangkan, dan tepat sasaran. Guru sebagai fasilitator yang berperan dalam keberhasilan siswa atau peserta didik. Untuk itu, guru harus tepat dalam memilih pendekatan pembelajaran yang akan digunakan agar hasil belajarnya dapat optimal.

⁶ Heny Mufidah, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, 2016), 2

Guna mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan sesuai dengan agenda reformasi dan standar nasional, pemerintah telah membuat beberapa program berkaitan dengan kurikulum. Salah satu program tersebut adalah Broad Based Education (Pendidikan Berbasis Luas) yang berorientasi pada Life Skill (kecakapan hidup) dan biasa disingkat BBE-LS.⁷ BBE-LS termasuk dalam program unggulan pemerintah karena erat kaitannya dengan berbagai tantangan pendidikan di masa yang akan datang. Program ini berbasis luas karena melayani kebutuhan sebagian masyarakat, yakni lulusan sekolah yang memiliki kecakapan hidup.⁸ *Broad Based Education* merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat.

Untuk memenuhi tujuan tersebut, SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung berusaha mengembangkan pendekatan *broad based education* dalam pembelajaran *life skills* (kecakapan hidup). SDI Al-Azhaar Tulungagung adalah sekolah unggulan yang telah dikenal masyarakat Tulungagung. Selain memiliki banyak siswa, SDI Al-Azhaar Tulungagung sangat mengutamakan kecakapan akademik siswanya. Banyak agenda yang bertujuan mengasah kemampuan akademik siswa, namun juga tidak mengkesampingkan kecakapan lain yakni kecakapan personal dan sosial siswa.⁹ Dengan banyaknya lulusan yang potensial inilah yang menyebabkan sekolah terus berinovasi demi terwujudnya program-program sekolah yang unggul.

⁷ Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 57

⁸ Tim BBE Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 75

⁹ Hasil wawancara dengan guru SDI Al-Azhaar Tulungagung pada saat observasi 20 Maret 2018 pukul 12.30 wib

Implementasi pendekatan *broad based education* dalam lingkup *general life skill* bermuatan kecakapan mengenal diri (*personal skill*), setiap pagi siswa di SDI Al-Azhaar mengikuti agenda pembiasaan baca al-qur'an 5 halaman perhari. Hal ini bertujuan memperkuat jiwa religius santri sebelum siap memasuki pembelajaran. Selain itu untuk membentuk siswa yang kuat dalam aspek *thinking skill* (berpikir rasional), guru sering menerapkan pembelajaran kooperatif bagi siswa kelas tinggi (4 dan 5), biasanya dengan *discovery learning* atau inkuiri. Hal tersebut guna melatih siswa memiliki kecakapan menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi, serta mampu memecahkan masalah. Meruntut pada kecakapan selanjutnya, *social skill* (kecakapan sosial) diajarkan pada anak mealui kegiatan berbasis ekstrakurikuler. Banyak wadah yang bisa dimanfaatkan siswa sebagai sarana berinteraksi dengan sesamanya, seperti pramuka, PMR, catur, tata boga, bulu tangkis, dan pencak silat. Semua aktivitas di atas diagendakan sekolah demi terwujudnya *general life skill* siswa.

Sedangkan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung adalah lembaga yang bertekad kuat membentuk santri memiliki akhlak seperti Nabi Muhammad SAW sebagaimana diambil dari kepanjangan nama lembaga ini yakni SAKTI (Shiddiq, Amanah, Kreatif, Tabligh, Istiqamah amar ma'ruf nahi mungkar) serta IBU (Islami Berakhlaq Unggul). Selain dalam hal penanaman karakter, dalam program-program sekolah banyak aktivitas yang menumbuh kembangkan kecakapan anak, yang tidak hanya pada ranah *general life skill* saja, namun juga sedikit mengarah pada *spesific skill* yakni penerapan *vocasional skill*

dalam lingkup sederhana.¹⁰ Implementasi pendekatan *broad based education* dalam lingkup *general life skill*, pembiasaan shalat duha, dzikir asmaul husna, dan sholat berjamaah menjadi program unggulan untuk menuju sikap religius santri (*personal skill*). Penerapan *thinking skill* selain diimplementasikan dengan penerapan model-model pembelajaran, juga dalam kegiatan literasi madrasah. Untuk melatih sosial santri diajarkan bagaimana cara berempati pada santri yang kurang mampu, cara berbagi dengan sesama. Sedangkan dalam hal kecakapan vokasional, setiap sabtu peserta didik diajari untuk menjadi pedangang yang amanah dengan mengadakan progam kantin kejujuran yang didalamnya peserta didik sebagai penjual dan teman kainnnya sebagai pembelinya. Hal tersebut diimplementasikan lembaga untuk mewujudkan visi misi lembaga.

Menurut Tim BBE (*Broad Based Education*) Depdiknas, pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) merupakan proses pendidikan yang mengarah pada pembekalan kecakapan seseorang, untuk mampu dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari solusinya, sehingga akhirnya mampu mengatasi problema tersebut.¹¹ Konsep *Life Skills* di sekolah merupakan wacana pengembangan kurikulum yang telah sejak lama menjadi perhatian para pakar kurikulum. Hal itu pula diperjelas melalui penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) adalah pendidikan yang

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung pada saat observasi 23 Maret 2018 pukul 09.00 wib

¹¹ Tim Broad Base Education BBE Depdiknas, *Pola Pelaksanaa Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM Unesa, 2003), 78

memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Kemandirian adalah perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha mandiri tidak bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri identik selalu memecahkan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain. Kemandirian juga hampir sama dengan kreatif yang tidak bisa muncul begitu saja. Oleh karena itu sifat mandiri perlu dilatih sejak dini. Siswa yang mandiri akan mengerjakan setiap ulangan dengan sendiri tanpa mencontek ataupun kerja sama dengan temannya. Selain itu juga diikuti dengan belajar yang giat.

Peserta didik dikatakan mandiri apabila ia memiliki ciri: *Pertama*, pengendalian diri, yaitu orang yang mandiri mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan hati yang jernih, jauh dari perasaan emosional. *Kedua*, progresif dan ulet, yaitu orang yang mandiri menghadapi segala sesuatu dengan penuh ketekunan dan ketelitian. *Ketiga*, kemantapan diri, yaitu orang yang mandiri percaya terhadap kemampuan diri dan menatap masa depan penuh optimal. *Keempat*, bebas, yaitu orang yang mandiri bertindak atas kehendak sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Dan *kelima*, inisiatif, yaitu orang yang mandiri mampu berpikir dan bertindak secara kreatif dan penuh inisiatif.

Banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya difokuskan kepada kecakapan vokasional (*vocational skill*) yang diajarkan kepada orang dewasa. Hal tersebut menjadi sangat penting karena kecakapan vokasional dapat menjawab tantangan di era modern ini. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh 1)

Rosyid Haryanto¹², 2) Husaini Usman, 3) Trisanti¹³, 4) Iip Saripah, dan 5) Ruli Utami¹⁴.

Sebagian lainnya memfokuskan kepada implementasi life skill pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama dan atas. Sebagaimana dilakukan oleh 6) Athfin Rizqi, 7) Ida Bagus Putu Arnyana¹⁵, 8) Priyanka Behrani¹⁶, 9) Yanti Purnamasari¹⁷, 10) Heni Mufidah¹⁸, 11) Putri Agustina & Alandrina¹⁹, 12) Nindya Yuliwundana, 13) Muhammad Hasbi²⁰, 14) Rohmalina Wahab²¹, 15) Ali Nurdin²² dan belum banyak yang meneliti tentang implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada jenjang pendidikan dasar, seperti 16) Sabar Nurohman²³,

¹²Rosyid Haryanto, Model Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Remaja MIkin Putus Sekolah, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 22 No. 3, 2013.

¹³Trisanti, Evaluasi Program Kecakapan Hidup Bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, 2014.

¹⁴Ruli utami, Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Rumah Singgah Hafara Yogyakarta, dalam *Jurnal Elektronik Malasiswa PLS*, Vol. 8, 2016.

¹⁵ Ida Bagus Putu Arnyana, Penerapan Model PBL pada Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan kompetensi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHAI*, No. 2, 2014.

¹⁶Priyanka Behrani, Implementation Aspects Of Life Skills Education Program In Central Board Of Secondary Education Schools, dalam *International Education & Research Journal*, Vol. 2, 2016.

¹⁷Yanti Purnamasari, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Kemandirian Belajar dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya, dalam *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1 No. 1, 2016.

¹⁸Heny Mufidah, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, 2016)

¹⁹Putri Agustina & Alanindra Saputra, Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skill) di Indonesia, dalam *Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 2015.

²⁰Muhammad Hasbi, Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah, dalam *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF*, Vol. 1, 2016.

²¹Rohmalina Wahab, Reformasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses, dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVII No. 2, 2013.

²²Ali Nurdin, Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C, dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 2, 2016.

²³Sabar Nurohman, Peningkatan Thinking Skills Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Konstruktivisme Di Sekolah Alam, dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, No. 1, 2013.

17) Astuti Prasetyaningsih, 18) Masitoh²⁴, dan 19) Mujakir²⁵. Oleh karena itu, untuk menguatkan asumsi dan riset sebelumnya, maka penelitian ini fokus pada implementasi life skills melalui pendekatan broad based education untuk menuju kemandirian siswa yang akan dilakukan di SDI Al-Azhaar dan MI Modern SAKTI permatahati IBU.

Penelitian ini diharapkan akan mampu menjadi pertimbangan bagi *stakeholder* yang berada di lembaga pendidikan khususnya pendidikan dasar bahwasanya kecakapan hidup khususnya general life skill wajib dimiliki oleh siswa/lulusan pada jenjang sekolah dasar. Tidak hanya bertumpu pada thinking skill saja, karena hal itu merupakan bagian dari personal skill, dan menjadikan general life skill yang lain (social skill) menjadi dikesampingkan. Banyak program yang bisa diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam proses pembelajaran di sekolah.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian sistematis dan tidak keluar dari pembahasan, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengetahui efektivitas pembelajaran *life skills* melalui pendekatan *broad based education* untuk meningkatkan kemandirian siswa SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung.

²⁴ Masitoh, dkk, Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skills) Pada Jenjang Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10 No. 2, 2015.

²⁵ Mujakir, Pengembangan Life Skill Dalam Pembelajaran Sains, dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIII No. 1, 2013.

Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran dalam implementasi pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran melalui pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis laksanakan ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran dalam implementasi pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran melalui pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi guru, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pijakan dan panduan dalam variasi pembelajaran serta mengetahui cara penerapan pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan bagi pemenuhan kurikulum yang mengoptimalkan pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk meningkatkan kemandirian siswa.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pendorong bekal untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills dapat meningkatkan kemandirian siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung.
- b. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills menggunakan macam-macam strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemandirian siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung.
- c. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills dapat meningkatkan

efektivitas pembelajaran di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pendekatan *Broad Based Education*

Broad Based Education atau pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat.

Pendidikan berbasis luas merupakan sistem baru yang berwawasan keunggulan, menganut prinsip tidak mungkin membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan, kalau tidak diawali dengan pembentukan dasar (fondasi) yang kuat.²⁶ Dengan demikian *broad based education* diartikan bahwa pendidikan pendidikan yang harus memberikan orientasi yang lebih luas, kuat, dan mendasar sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya baik yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaannya.

b. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*)

Pendidikan kecakapan hidup dapat difahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik untuk

²⁶ Ihat Hatimah, *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 78

mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengarah pada permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah.²⁷ *Life skills* merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.

Dalam konsep pendidikan di sekolah, semua anak yang dinyatakan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu sepatutnya telah memiliki *life skills*. Dalam pendidikan sekolah di Indonesia, masalah tersebut menjadi sangat relevan jika dikaitkan dengan banyaknya kelompok lulusan baik SD hingga SLTA yang tidak melanjutkan sekolah.

Mengingat pendidikan kecakapan hidup merupakan reorientasi pendidikan yang bersifat mendasar, maka pada aspek manajemen sekolah juga perlu diperhatikan penyamaan pemahaman antar seluruh warga sekolah.²⁸ Perwujudan pendidikan kecakapan hidup menjadi salah satu bagian visi sekolah. Diperlukan juga upaya peningkatan kemampuan guru atau lainnya agar mampu mewujudkan pendidikan kecakapan hidup dalam kehidupan keseharian di sekolah.

c. Kemandirian siswa

Kemandirian adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat,

²⁷ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2004), 154

²⁸ M. Najid, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: Intellectual Club, 2002), 33

serta berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya.²⁹ Sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Seseorang dikatakan mandiri adalah yang memiliki semua kemampuan berikut secara komprehensif (tidak terpisah), seperti: memiliki kemampuan untuk selalu berusaha berinisiatif dalam segala hal, memiliki kemampuan mengerjakan tugas yang dipertanggung-jawabkan padanya, memperoleh kepuasan dari kegiatannya (yang dikerjakannya), memiliki kemampuan mengatasi rintangan yang dihadapinya dalam mencapai kesuksesan, dan memiliki kemampuan untuk selalu bertindak jujur dan benar sesuai hak dan kewajibannya.

2. Penegasan Operasional

Penerapan pendekatan *broad based education* berorientasi pada pendidikan *life skills* (kecakapan hidup) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan guru di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU dalam rangka mengembangkan kemandirian siswa sebagai salah satu perwujudan dari tujuan pendidikan nasional yakni mencetak manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

²⁹ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),

negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan strategi pembelajaran berbasis *life skills* (kecakapan hidup) yang dilatih sejak dini yakni berupa kecakapan personal, akademik, sosial, dan vokasional diharapkan siswa dapat melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab. Dalam pelaksanaan penelitian ini, data akan diperoleh melalui sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber-sumber tertulis, foto-foto, serta data statistik lain. Sedangkan pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Peserta didik dikatakan mandiri apabila ia memiliki kepercayaan diri dan mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, serta berani bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan. Kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, serta melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya.

F. Sistematika Pembahasa

Penulisan tesis ini secara teknis mengacu pada buku pedoman penulisan tesis yang terbagi menjadi tiga bagian utama yakni *pertama* bagian awal tesis yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. *Kedua* bagian inti tesis, yang memuat beberapa bab dengan format penulisan

disesuaikan pada karakteristik penelitian kualitatif. Dan *ketiga*, bagian akhir tesis yang meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi foto atau dokumen lain yang relevan, dan daftar riwayat hidup penulis.

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Sistematika penulisan laporan tesis sesuai dengan penjabaran berikut:

Bab pertama, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah. Dalam bab ini secara umum bertujuan agar pembaca dapat menemukan latar belakang atau alasan teoritis dari sumber terpercaya dan kondisi realistik di lokasi penelitian.

Bab kedua, memuat kajian pustaka. Pada bab ini peneliti menjelaskan teori dan konsep dari pakar serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian.

Bab ketiga, memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran *life skills* dan efektivitas pembelajaran *life skills* terhadap kemandirian siswa. Bab ini memuat tentang paparan data-data yang kompleks, temuan penelitian dan data-data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya, dan dilakukan secara mendalam.

Bab kelima, pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah di paparkan

di bab 1 dan bab 2 yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris pada bab 4 dengan digunakan analisis serta pencarian pemaknaan sesuai dengan metode pada bab 3. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara holistik dengan cara penganalisaan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya untuk menghasilkan proposisi-proposisi.

Bab keenam, penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindak lanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.